

# VAARTHA

*aku membaca, maka aku ada*



## DHARM (2007)

*Christine Khu*

“Ujian keberanian datang ketika kita berada di dalam minoritas. Ujian toleransi muncul ketika kita berada di dalam mayoritas.” - Ralph W. Sockman-

Pernyataan ini masih sangat relevan dengan kondisi kita saat ini. Hampir setiap negara memiliki isu intoleransi, contohnya perbedaan kasta di India, perbedaan ras di Amerika dan Afrika, serta perbedaan agama di Indonesia. Tentunya sebagian besar dari kita tahu bahwa India masih menerapkan sistem kasta di masyarakatnya. Kasta tinggi akan diperlakukan lebih baik dibandingkan kasta rendah, diberikan pekerjaan yang lebih layak, dihormati dan sebagainya. Beberapa elemen masyarakat sebenarnya sudah menolak sistem ini, bahkan pemerintah India juga berusaha menghapus sistem kasta, tapi nyatanya tradisi tetaplah tradisi – sesuatu yang sulit dihilangkan begitu saja karena sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Isu kasta ini kemudian disajikan dalam bentuk film yang berjudul Dharm. Film ini bercerita bagaimana seseorang yang berasal dari kasta Brahmana begitu dipuja dan diagungkan sampai-sampai mereka yang berasal dari kasta rendah tidak boleh bersenggolan dengan para Brahmana karena dianggap kotor dan tidak suci. Hal ini kemudian mengingatkanku pada kondisi Indonesia yang sudah darurat toleransi.



*Di beberapa media saya melihat foto dan video yang memperlihatkan satu spanduk yang bertuliskan “Tidak mensholatkan jemaat pendukung dan pembela penista agama.” Hal ini menimbulkan pertanyaan di benakku: apakah sekotor itukah agama lain hingga umatnya sendiri tidak disholatkan? Hal ini membuka pikiranku bahwa ternyata isu intoleransi ini bukan hanya terjadi antar agama saja, tapi bahkan antar sesama umatnya sendiri.*

Di film ini diceritakan pula bahwa selain konflik kasta, India juga dihadapkan dengan konflik agama antara Hindu dan Muslim. Kerusuhan terjadi di mana-mana dan menewaskan banyak pihak. Satu insiden kecil bisa memicu kerusuhan. Sebenarnya, mengapa orang-orang begitu sensitif dengan isu agama? Apakah salah kalau kita memiliki keyakinan yang berbeda? Atau mungkin karena sejak dulu kita sudah ditanamkan bahwa semua agama sama sehingga ketika muncul satu perbedaan saja kita langsung tidak bisa menoleransi hal tersebut? Y.M. Dalai Lama pernah berkata, “Setiap agama tidak sama dan ada perbedaannya. Penting untuk mengetahui perbedaan dan tidak sekadar membuatnya sama. Tiap keyakinan memiliki kualitas yang unik, dan inilah alasan kita perlu menghormatinya.”

Inilah arti sebenarnya dari toleransi, yakni ketika kita mampu menghargai suatu perbedaan, bukan berusaha menyama-nyamakan sesuatu yang sudah jelas berbeda dari awal. Sebenarnya permasalahan di Indonesiabukan hanya soal agama saja, tapi perbedaan pendapat juga bisa berujungkonflik, contohnya pemilihan presiden beberapa bulan lalu. Dari yang awalnya teman bisa jadi musuh. Jika kita tidak bisa menghargai perbedaan sekecil itu, bagaimana mungkin kita bisa menoleransi perbedaan yang lebih

besar? Dalam butir-butir deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang dikeluarkan PBB, tercantum bahwa setiap orang memiliki hak dan kebebasan tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan sebagainya. Bahkan Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Tapi pada kenyataannya, intoleransi tetap terjadi, kasus pelanggaran HAM juga semakin banyak. Hinaan-hinaan diskriminatif mungkin awalnya dianggap sepele sehingga diabaikan begitu saja. Tapi pengabaian terus menerus lama-lama akan menjadi besar, dan ketika itu terjadi, maka semuanya sudah terlambat dan akan sulit sekali untuk ditangani.

Upaya pemerintah saja tidaklah cukup; harus ada kesadaran dari masing-masing individu untuk memerangi intoleransi. Sadar atau tidak sadar, beberapa dari kita mungkin pernah melakukan diskriminasi. Jadi, marilah kita membenahi diri kita dan sudah saatnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika digaungkan kembali agar tidak menjadi omong-kosong belaka.



## MIDSOMMAR (2019)

*Charles Tirta*

Tidak ada satu pun makhluk yang dapat hidup sendirian di muka bumi. Beberapa catatan kuno mungkin menunjukkan bahwa ada beberapa petapa besar yang dapat bertahan hidup sendiri, tetapi tentu saja dengan catatan khusus bahwa mereka hidup dalam keadaan yang sangat minimal. Hidup sendirian sama saja dengan menghadapi ketidakpastian dan ketidakteraturan yang lebih besar dibandingkan hidup bersama. Hidup sendirian tentunya sangat sulit. Akan tetapi, kita dapat membayangkan bahwa yang lebih sulit lagi adalah hidup sendiri-sendiri (hidup dalam jarak yang dapat bersinggungan tanpa melakukan interaksi positif).

Hidup dalam kesendirian menyajikan tantangan dalam mencari ketersediaan kebutuhan hidup. Tetapi setelah terbiasa, maka ada keteraturan dalam menjalani kehidupan tersebut. Ketika kita hidup sendiri-sendiri (apalagi di tengah kota seperti sekarang) dan kebutuhan meningkat, kelangkaan sumber daya akan terjadi. Pada saat sumber daya vital sudah terbatas, maka terjadi sebuah ketidakpastian dan ketidakteraturan dalam distribusi sumber daya tersebut. Bila kita hidup sendirian, maka menjelang habisnya sumber daya tersebut, kita sudah dapat memperkirakan kapan kita harus mulai mempersiapkan untuk mencari sumber daya baru. Akan tetapi, bila kita hidup sendiri-sendiri, maka akan menjadi sulit untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Beberapa orang mungkin akan tergerak untuk menimbun lebih awal sebagai bekal untuk mencari tempat baru. Mereka yang diketahui menimbun bisa menjadi incaran kelompok yang tidak senang atas perbuatan tersebut, sehingga terjadi pencurian atau perebutan. Dalam kondisi kekacauan seperti ini, maka perilaku kita tidak terlalu beda dari perilaku binatang.

Siapa coba yang dapat bertahan hidup dalam kekhawatiran seperti di atas? Kita baru dapat hidup dengan tenang bila kita merasa memiliki kontrol tertentu atas hal-hal dalam hidup. Maka ketika kita memperhatikan kehidupan Dani yang ingin memastikan kontrol yang kuat terhadap berbagai hal, kita dapat membayangkan seberapa besar penderitaan yang dialaminya. Apalagi ketika dia berpikir bahwa keluarganya meninggal karena satu faktor yang lepas kontrol, maka tentu saja dia menjadi semakin obsesif terhadap rasa kontrol atas hal-hal yang menurutnya pantas dikontrol. Hasilnya, hidupnya semakin penuh dengan kekhawatiran, karena sesungguhnya ia tidak memiliki kontrol atas banyak hal dalam hidupnya, tak jauh berbeda dari kita semua.

Secara perlahan, setelah menyadari kekurangan dari hidup sendiri-sendiri, saya membayangkan manusia kemudian perlahan-lahan mencari dan berusaha membentuk keteraturan dalam hidup. Beberapa mulai membentuk kelompok dan membentuk sistem masing-masing dalam kelompok. (Tentu saja sesungguhnya pembentukan kelompok seperti ini sudah



dimulai ketika sejak dahulu kala binatang-binatang bereproduksi, tapi mari kita berangan-angan saja). Pada zaman purba, ketua kelompok akan dipegang oleh mereka yang kuat secara fisik. Mereka yang lemah akan dipaksa untuk melakukan berbagai hal sebagai ganti perlindungan yang ditawarkan oleh mereka yang kuat. Pada zaman modern, kekuatan fisik setara dengan kekayaan atau keahlian khusus seseorang. Mereka yang kuat memiliki kontrol terhadap yang lemah yang mengumpulkan sumber daya untuk mereka, sementara mereka yang lemah memiliki jaminan bahwa sumber daya yang mereka kumpulkan tidak akan dilahap habis oleh pihak yang kuat. Sekilas, kondisi ini lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Tetapi apabila diperhatikan lebih jauh, manusiawikah kontrol yang ditegakkan dengan berlandaskan pada rasa takut? Bila kita memiliki kesempatan untuk memperhatikan seekor anjing yang meskipun menyayangi kita tetapi ketika kita bentak ia langsung ketakutan, maka kita akan mulai berpikir dua kali mengenai kontrol berdasar rasa takut ini.

Bentuk lain dari interaksi antar individu ditawarkan oleh komunitas Harga.

Dalam komunitas ini, masing-masing anggotanya dilatih untuk hidup demi komunitas, dan identitas diri dinomorduakan. Pola perilaku di mana semua kegiatan dilakukan bersama-sama, fungsi masing-masing manusia yang ditentukan oleh mereka yang dipercaya, dan puncaknya ketika bahkan bersenggama pun dilakukan di bawah pengawasan kelompok dan dilakukan bersama-sama, maka nilai kedirian pun semakin tidak berarti. Mari kita kesampingkan dahulu tindakan-tindakan gila yang mereka lakukan, baik kepada pihak di luar kelompok mereka maupun anggota kelompok yang layak menjadi korban. Ketika kita tumbuh dalam kelompok yang eksklusif seperti itu, maka benar dan salah tidak lagi berarti karena kita tidak memiliki input lain (bisa dari buku-buku yang kita baca, orang-orang yang kita temui, dsb.)

Sekilas mungkin kita akan melihat bahwa anggota dalam kelompok ini tidak memiliki nilai individualis. Tetapi ketika kita mencoba melihat lebih jauh, kita akan menemukan bahwa sesungguhnya keseluruhan kelompok itulah yang berfungsi menjadi sebuah individu. Tidak berbeda dari tubuh kita yang terdiri dari anggota badan, panca indera, otak, dsb. Benar bahwa di dalam

*Mereka yang lemah akan dipaksa untuk melakukan berbagai hal sebagai ganti perlindungan yang ditawarkan oleh mereka yang kuat*

kelompok tersebut tidak terjadi pertentangan, tetapi ketika kelompok ini berhadapan dengan kelompok lain, pola perilaku antar kelompok tersebut terlihat sama dengan pola perilaku antar individu yang hidup sendiri-sendiri. Naif bila kita berpikir bahwa anggota kelompok ini tidaklah egois.

Dengan pengamatan demikian, maka kita dapat melihat bahwa sekadar hidup menaati aturan kelompok sesungguhnya tidak cukup untuk menghancurkan ego yang menjadi sasaran utama pembelajaran seorang Buddhis.

Lantas, pola perilaku seperti apa yang membedakan kita dari pola perilaku kebinatang-binatangan?

Lagi-lagi dalam bayangan saya saja, mari kita asumsikan dulu individu sebagai pihak yang lemah dan kelompok sebagai pihak yang memiliki kekuatan.

Sebagai pihak kelompok, seharusnya tidak ada batasan tersempit dari definisi kelompok tersebut. Sejauh yang saya tahu, masih belum ada kelompok monyet yang beroperasi pada skala nasional ataupun kelompok hewan multi spesies. Maka, dengan upaya perluasan batasan definisi kelompok ini, kita berhasil mengungguli perilaku binatang. Pada tingkatan paling puncak, kelompok tersebut haruslah berlandaskan pada welas asih agung yang mengayomi bahkan semua makhluk. Indah, bukan?

Selain batasan tersebut, penegakan kontrol haruslah sesuatu yang tidak mengandalkan ketakutan dalam diri anggota kelompoknya. Mungkin lebih ideal apabila kontrol dibangun atas dasar kesepakatan. Akan tetapi, agar terjadi kesepakatan yang saling menguntungkan, maka sudah sewajarnya kedua pihak dituntut agar bijaksana. Kita bisa membayangkan kesepakatan seperti apa yang mungkin terjadi antara orang tua dan anaknya yang masih belum puber. Dalam hal ini, mungkin memanfaatkan rasa takut untuk kemudian mengembangkan kebijaksanaan dapat dibenarkan, selama kelompok tidak melupakan tujuan utamanya dan terus-menerus memperhatikan keadaan individu.

Sebagai individu, seharusnya masing-masing individu menyerap dan menjalankan nilai dari kelompok tersebut. Tentu saja proses penyerapan ini bisa menjadi bermasalah apabila nilai yang dimaksud bertentangan dengan nilai yang dipegang oleh individu. Tetapi ketika nilai-nilai tersebutlah yang membuat kelompok tersebut menjadi kuat dan bersahaja, maka sangat masuk akal untuk mencoba hidup dengan nilai-nilai tersebut.